

PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE *THINK-PAIR-SHARE* UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA

Eli Yanti Minarsih¹ dan Istiqomah²
^{1,2}Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
Email: eliyanti35@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this article is to provide a brief overview of cooperative learning model, especially the tipe of *think pair share* (TPS) to improve student's mathematics learning achievement. In this lesson the teacher does not monopolize all learning activities from the beginning to the end of the lesson but the teacher plays more role a facilitator, motivator, and guide as well as ready to perfect all the answers of questions posed by group members one to another group. Various research results have been carried out primarily in mathematics lessons and generally it can be concluded that the model of thinking pair share can improve student's mathematics learning achievement.

Keywords: *think pair share*, cooperative learning, learning achievement.

ABSTRAK

Tujuan dari artikel ini adalah untuk memberikan gambaran sekilas tentang model pembelajaran kooperatif khususnya tipe *think pair share* (TPS) untuk meningkatkan prestasi belajar matematika siswa. Dalam pembelajaran ini guru tidak memonopoli seluruh kegiatan belajar dari awal sampai akhir pelajaran namun guru lebih berperan sebagai fasilitator, motivator, dan *guide* (penuntun) serta siap menyempurnakan seluruh jawaban pertanyaan yang diajukan oleh anggota kelompok satu ke kelompok lain. Berbagai hasil penelitian telah dilaksanakan terutama pada pelajaran matematika dan pada umumnya dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *think pair share* dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa.

Kata kunci: *think-pair-share*, pembelajaran kooperatif, prestasi belajar.

PENDAHULUAN

Matematika adalah Ilmu yang mempelajari tentang besaran, struktur, bangun ruang, dan perubahan-perubahan yang pada suatu bilangan.

Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan pokok bagi setiap manusia. Bahkan belajar merupakan kebutuhan setiap manusia untuk tetap terus melanjutkan kehidupan. Menurut pendapat Oemar Hamalik (2000:28) belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Sedangkan, menurut Suparno (1997:61) belajar merupakan proses aktif belajar mengkonstruksi arti, baik dari teks, dialog, pengalaman fisik dan lain-lain. Oleh karena itu, dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah harus menyiapkan situasi yang kondusif agar siswa dapat belajar dengan baik dan mencapai prestasi yang terbaik. Untuk mencapai semua itu diperlukan faktor pendukung, misalnya faktor intern (dari dalam diri siswa) dan faktor ekstern (dari luar diri siswa).

Prestasi belajar secara umum dipandang sebagai perwujudan nilai-nilai yang diperoleh siswa melalui proses belajar mengajar. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa prestasi belajar adalah penguasaan yang dicapai siswa dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Siaksoft, 2008: 1). Menurut Eti Triisnawati (2008:28) Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh dari kegiatan persekolahan berupa perubahan perilaku dan peningkatan kemampuan melalui proses penilaian dan pengukuran dalam bidang studi matematika.

Dalam pembelajaran di kelas guru harus membuat siswa merasa nyaman dan merasa senang terhadap materi yang sedang disampaikan. Salah satu cara untuk membuat pembelajaran di kelas menjadi menyenangkan adalah dengan model pembelajaran *think pair share*. Model pembelajaran *think pair share* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Model ini mengedepankan siswa untuk berperan aktif bersama dengan teman sekelompoknya dengan cara diskusi untuk memecahkan suatu permasalahan. Menurut Frank Lyman (1997), *think pair share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membentuk variasi suasana diskusi kelas.

Permasalahan yang biasanya dihadapi dalam pembelajaran matematika adalah kurang optimalnya kompetensi mata pelajaran pelajaran matematika dan rendahnya peran aktif siswa dalam pembelajaran. Penyebab kurang optimalnya kompetensi adalah pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat. Guru masih menggunakan model belajar konvensional. Proses belajar mengajar masih terfokus pada guru dan kurang terfokus pada siswa. Hal tersebut yang mengakibatkan kegiatan belajar mengajar lebih menekankan pada pengajaran daripada pembelajaran. Pembelajaran lebih didominasi oleh siswa-siswa tertentu saja. Peran serta siswa belum menyeluruh sehingga menyebabkan diskriminasi dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu dikembangkan suatu model pembelajaran yang mampu melibatkan peran serta siswa secara menyeluruh sehingga kegiatan belajar mengajar tidak hanya didominasi oleh siswa-siswa tertentu saja. Selain itu, memilih model pembelajaran tersebut diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mempelajari dan menelaah ilmu yang ada terutama mata pelajaran matematika.

PEMBELAJARAN KOOPERATIF

Pembelajaran kooperatif dapat diartikan belajar bersama-sama, saling membantu antara satu dengan yang lain dalam belajar dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan dan tugas yang telah ditentukan sebelumnya. Keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok. Pembelajaran kooperatif merupakan serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk member dorongan kepada peserta didik agar bekerjasama selama berlangsungnya proses pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif ini membuat siswa dapat bekerjasama dan adanya partisipasi aktif dari siswa. Guru sebagai fasilitator dan pembimbing yang akan mengarahkan setiap peserta didik menuju pengetahuan yang benar dan tepat.

Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Menurut Lie (2004), di dalam pembelajaran kooperatif terdapat elemen-elemen yang berkaitan yaitu:

1. Saling ketergantungan positif
2. Interaksi tatap muka
3. Akuntabilitas individual
4. Keterampilan menjalin hubungan antar pribadi

Menurut Roger dan David Johnson ada 5 unsur dalam model pembelajaran kooperatif yaitu:

1. Positive interdependence (saling ketergantungan positif)
2. Personal responsibility (tanggung jawab perorangan)
3. Face to face promotive interaction (interaksi promotif)
4. Interpersonal skill (komunikasi antar anggota / ketrampilan)
5. Grup processing (pemrosesan kelompok)

Tujuan pembelajaran kooperatif adalah Meningkatkan hasil belajar akademik, Penerimaan terhadap keragaman, Pengembangan ketrampilan sosial. Pembelajaran kooperatif memiliki banyak metode antara lain metode STAD (Student Achievement Divisions), jigsaw, Grup Investigation, structural, think pair share, numbered heads together, bamboo dancing, point counter point, the power of two, listening team.

Pembelajaran kooperatif juga memiliki kelemahan dan kelebihan. Kelebihan pembelajaran kooperatif antara lain:

1. Dengan pembelajaran kooperatif maka setiap anggota dapat saling melengkapi dan membantu dalam menyelesaikan setiap materi yang diterima sehingga setiap siswa tidak akan merasa terbebani sendiri apabila tidak dapat mengerjakan suatu tugas tertentu.
2. Karena keberagaman anggota kelompok maka memiliki pemikiran yang berbeda-beda sehingga pemikirannya menjadi luas dan mampu melihat dari sudut pandang lain untuk melengkapi jawaban yang lain.
3. Pembelajaran kooperatif cocok untuk menyelesaikan masalah yang membutuhkan pemikiran bersama.
4. Dalam pembelajaran kooperatif para peserta didik dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan karena bekerjasama dengan teman-temannya.

5. Dalam pembelajaran kooperatif memupuk rasa pertemanan dan solidaritas sehingga diantara anggotanya akan terjadi hubungan yang positif.

Pembelajaran kooperatif juga memiliki kelemahan. Kelemahan pembelajaran kooperatif antara lain:

1. Dalam pembelajaran kooperatif apabila kelompoknya tidak dapat bekerjasama dengan baik dan kompak maka akan terjadi perselisihan karena adanya berbagai perbedaan yang dapat menyebabkan perselisihan.
2. Terkadang ada anggota yang lebih mendominasi kelompok dan ada yang hanya diam, sehingga pembagian tugas tidak merata.
3. Dalam pembelajarannya memerlukan waktu yang cukup lama sebab harus saling berdiskusi bersama teman-teman lain untuk menyatukan pendapat dan pandangan yang dianggap benar.
4. Karena sebagian pengetahuan didapat dari teman dan yang menerangkan teman maka terkadang agak sulit dimengerti, sebab pengetahuan terbatas.

TIPE THINK PAIR SHARE

Think pair share (TPS) pertama kali dikembangkan oleh Lyman pada tahun 1981. Resiko dalam pembelajaran think pair share (TPS) relative rendah dan struktur yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Think pair share (TPS) merupakan pembelajaran kooperatif pendek, sehingga sangat ideal bagi guru dan siswa yang baru belajar kolaboratif. Model pembelajaran think pair share merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang mampu mengubah asumsi bahwa metode resitasi dan diskusi perlu diselenggarakan dalam setting kelompok secara mandiri, berpasangan, dan saling berbagi untuk menyelesaikan permasalahan. Metode think pair share dikembangkan untuk meningkatkan penguasaan isi akademis siswa terhadap materi yang diajarkan.

Peningkatan penguasaan isi akademis siswa terhadap materi pelajaran dilalui dengan tiga proses tahapan, yaitu melalui proses thinking (berpikir) siswa diajak untuk merespon, berpikir dan mencari jawaban atas pertanyaan guru, melalui pairing (berpasangan) siswa diajak untuk bekerjasama dan saling membantu dalam kelompok kecil untuk bersama-sama menemukan jawaban yang paling tepat atas pertanyaan guru. Terakhir melalui tahap sharing (berbagi) siswa diajak untuk mampu membagi hasil diskusi kepada teman dalam satu kelas. Jadi, metode think pair share ini penguasaan isi akademis siswa terhadap materi pelajaran dapat meningkat dan pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Strategi think pair share dikembangkan oleh Spencer Kagan terdiri dari tiga tahap yaitu : 1) thinking (berpikir). Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri. 2) Pairing (berpasangan). Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa lain untuk dapat mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Pada tahap ini siswa diharapkan dapat berbagi jawaban jika telah diajukan suatu pertanyaan atau berbagi ide jika suatu persoalan khusus telah diidentifikasi. Biasanya guru member waktu 4 sampai 5 menit untuk berpasangan. 3) sharing (berbagi). Pada tahap ini guru meminta pasangan siswa untuk membentuk kelompok yang lebih besar untuk berbagi tentang apa yang telah mereka pelajari.

Adapun prosedur pembelajaran think pair share adalah sebagai berikut: 1) guru membagi siswa ke dalam kelompok yang beranggotakan dua orang dengan pengelompokan heterogen berdasarkan kemampuan akademiknya dan jenis kelaminnya. 2) guru memberikan LKS kepada masing-masing siswa. 3) dalam pengerjaan tugas, mula-mula siswa diminta bekerja sendiri-sendiri kemudian berpasangan dengan salah satu teman kelompoknya dan selanjutnya dengan kelompok kedua. 4) lalu guru memberikan pertanyaan kepada siswa yang berhubungan dengan LKS, kemudian siswa diminta untuk memikirkan jawabannya secara mandiri beberapa saat. Kemudian kembali berpasangan dengan salah satu teman kelompoknya dan berdiskusi untuk meyakinkan jawabannya. 5) guru memanggil salah satu kelompok atau perwakilannya untuk kedepan kelas dan memberikan kesimpulan jawaban yang telah disepakati kelompoknya dan ditanggapi oleh seluruh siswa sampai menemukan kesimpulan.

Kelebihan metode think pair share adalah : 1) meningkatkan penercahan waktu pada tugas. 2) memperbaiki kehadiran. 3) angka putus sekolah berkurang. 4) sikap apatis berkurang. 5) penerimaan terhadap individu lebih besar. 6) hasil belajar lebih mendalam. 7) meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi. Selain kelebihan, metode think pair share juga memiliki kelemahan yaitu: 1) banyak kelompok yang bertanya dan harus dimonitor. 2) lebih sedikit ide yang masuk. 3) jika ada perselisihan, tidak ada penengah siswa dalam kelompok yang bersangkutan sehingga banyak kelompok yang melapor dan harus dimonitor.

THINK-PAIR-SHARE UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA

Pembelajaran kooperatif tipe think-pair-share merupakan alternative tindakan yang dapat meningkatkan prestasi belajar, serta dapat mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan meningkatkan aktivitas guru. Pembelajaran kooperatif tipe think-pair share dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerjasama dengan teman lain. Pembelajaran matematika dengan menggunakan tipe think-pair-share memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan secara mandiri dan hal tersebut berdampak pula pada prestasi belajar siswa.

KESIMPULAN

Metode pembelajaran kooperatif tipe think pair share dapat meningkatkan keaktifan siswa, mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan serta berpengaruh pula pada dengan meningkatnya prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Handayani, Purwati. 2014. *Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share siswa kelas VIII di SMP N 1 Pleret*. Yogyakarta: jurnal ilmiah pendidikan matematika. Vol. 2, No. 2: 127-134.
- Raharjo, Kurniawan Budi. *Model Pembelajaran Kooperatif [cooperative learning]*. 3 November 2017. <https://kurniawanbudi04.wordpress.com/2013/05/27/model-pembelajaran-kooperatif-cooperative-learning/>
- Rusman. 2014. *Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Think-Pair-Share*. Sumenep: Pedagogia. Vol. 3, No. 1: 67-79.
- Septiadi, Meta Galuh. 2014. *Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Prestasi Belajar Matematika Dengan Menggunakan Think-Pair-Share Pada Siswa Kelas VII A Di SMP Muhammadiyah Salam Kabupaten Magelang*. Yogyakarta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika. Vol.2, No. 2: 167-174.
- Surna Ulfatusani. 2011. *Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Melalui Model Cooperative Learning Tipe Think-Pair-Share (Tps) Dengan Media Cd Pembelajaran Pada Pelajaran Pkn Kelas IV C SD Negeri Tambakaji 04 Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Wahyuni, RR Sri. 2014. *Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair share (tps) terhadap prestasi belajar matematika siswa ditinjau dari motivasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Pengasih Kelon Progo Tahun Pelajaran 2013/2014*. Yogyakarta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika. Vol. 2, No. 3:249-256.
- Widati, Retno Setyo. 2016. *Penerapan Model Kooperatif Tipe Think-Pair-Share Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas 1 SDN 1 Josari Kec. Jetis Kab. Ponorogo Tahun Pelajaran 2012/2013*. Ponorogo: Jurnal Aristo. Vol. 4, No. 2: 129-143.
- Wulansari, Arin Dwi. 2014. *Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Prestasi Belajar Matematika Dengan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Siswa Kelas VII MTS. YO. Nurul Huda Tanah Abang Palembang*. Yogyakarta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika. Vol. 2, No. 1: 9-14.
- Riadi, Muchlisin. *Strategi Belajar Think Pair Share*. 1 November 2017. <http://www.kajianpustaka.com/2013/04/strategi-belajar-think-pair-share.html>